

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendengar kata pasar tradisional tentunya tidak asing lagi bagi kita, karena disini tempat berkumpulnya para pedagang dalam menjajakan dagangannya. Mereka berupaya untuk menarik hati para pembeli agar mau untuk membeli dagangannya dengan berbagai macam bahasa yang mereka gunakan. Dalam kegiatan ini dibutuhkan adanya seorang pedagang dan pembeli untuk melakukan suatu transaksi atau interaksi lainnya.

Pasar tradisional adalah pasar yang dalam sistem pelaksanaannya bersifat tradisional yaitu ditandai dengan pembeli serta penjual yang bertemu secara langsung dan berbincang secara langsung. Proses jual-beli biasanya melalui proses tawar menawar harga dagangan, dan harga yang diberikan untuk suatu barang bukan merupakan harga tetap, dalam arti lain masih melakukan sistem tawar menawar, hal ini sangat berbeda dengan pasar modern atau yang biasanya lebih dikenal dengan istilah supermarket atau swalayan. Umumnya, pasar tradisional menyediakan bahan-bahan pokok serta keperluan rumah tangga. Lokasi pasar tradisional dapat berada ditempat yang terbuka atau bahkan dipinggir jalan.

Dalam kegiatan jual beli tentunya kita tidak asing dengan istilah tawar-menawar. Hal tersebut berkaitan dengan proses jual beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli yaitu untuk mencapai suatu kesepakatan atas barang yang diinginkan dan yang telah diperdagangkan. Dalam kegiatan transaksi jual beli

pedagang dan pembeli wajib menggunakan kaidah bahasa dalam berdagang yakni dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung satu sama lain. Kesantunan komunikasi menurut Pramujiono (dalam Prayitno, 2011:28) merupakan strategi penutur untuk menjalin keterbukaan antara penutur-mitra tutur terhadap hal-hal yang dianggap “tabu”.

Menurut Gunawan (dalam Prayitno, 2011:25) menyatakan bahwa orang Jawa cenderung kurang berani melarang, orang Jawa cenderung kurang terbuka dalam menyatakan pikirannya, orang Jawa cenderung dominan menggunakan piranti basa-basi, dan yang paling menarik adalah ditemukannya penurunan nilai rata-rata kepatutan secara taat asas berkolerasi dengan kenaikan usia. Isyarat adanya pergeseran penilaian kepatutan strategi tanpa basa-basi. Hal ini berdampak pula dalam kegiatan jual-beli di dalam pasar tradisional yang mayoritas adalah penduduk asli dengan latar belakang budaya Jawa. Dalam kegiatan jual-beli yang dilakukan di dalam pasar tradisional orang Jawa akan selalu menggunakan istilah *pekewuh* bila menawarkan dagangan dengan tetangga dekat atau saudara sendiri. Sehingga realisasi tindak kesantunan dalam kegiatan menawarkan dagangan saat transaksi jual-beli di pasar tradisional dengan latar belakang budaya Jawa terpengaruh juga akan hubungan sosial kekerabatan.

Bahasa merupakan sebuah media komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Bahasa juga dapat dipergunakan dalam situasi sosial tertentu, misalnya digunakan oleh para pedagang dipasar dalam menjajakan dagangannya. Wujud bahasa dalam keadaan sehari-hari dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa

non lisan. Bahasa lisan yaitu bahasa yang disampaikan secara langsung dengan cara bertutur maupun memberikan sebuah pengumuman lewat suara. Sedangkan yang dimaksud bahasa non lisan yaitu disebut juga dengan bahasa tertulis yang sering kita jumpai dalam surat kabar atau media massa lainnya.

Tindak kesantunan yaitu suatu bentuk dari cara bertutur ataupun berujar disertai dengan tingkah atau perilaku yang mencerminkan suatu kesopanan. Dalam berkomunikasi suatu kesantunan sangat dibutuhkan karena dengan kesantunan akan menciptakan sebuah masyarakat berbudaya yang santun pula. Kesantunan dalam sebuah interaksi dapat dijadikan sebuah gambaran atas sifat seseorang, dengan mengetahui bagaimana ia bertutur maka akan terlihat pula watak dari tokoh tersebut. Dalam latar belakang budaya Jawa khususnya bagi mereka yang berdomisili di daerah pedesaan istilah dari pasar tradisional jelas tidak asing lagi. Dalam pasar ini biasanya banyak sekali ditemukan berbagai ragam bahasa untuk menjajakan dagangan mereka. Bahasa yang digunakan oleh para pedagang ini akan mengandung unsur penawaran dan pembeli akan menggunakan bahasa sebagai media tawar-menawar. Akibat dari hal ini akan muncul suatu kesantunan dalam berbahasa yang mereka gunakan.

Menurut Fraser (dalam Chaer, 2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari

kepada seorang pejabat di kantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Berperilaku hormat, menurut Fraser belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), selain retorika personal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*) (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011:53).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Di antara 3 (tiga) bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 2006:5). Dari adanya analisis ini diharapkan mampu menunjukkan adanya realisasi tindak kesantunan menwarkan dagangan dalam transaksi jual beli di lingkungan pasar tradisional berlatar belakang budaya Jawa di wilayah kecamatan Wirosari.

B. Pembatas Masalah

Untuk mencapai tujuan yang jelas dalam suatu penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mendeskripsikan realisasi tindak kesantunan menawarkan dagangan dalam transaksi jual beli di lingkungan pasar tradisional berlatar belakang budaya Jawa di wilayah kecamatan Wirosari.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar tradisional dengan berlatar belakang budaya Jawa di wilayah kecamatan Wirosari?
2. Bagaimana pemenuhan tindak kesantunan menawarkan terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar tradisional?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tindak kesantunan menawarkan di pasar tradisional terhadap realisasi kesantunan berbahasa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut, yaitu:

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar tradisional dengan berlatar belakang budaya Jawa di wilayah kecamatan Wirosari.
2. Mendeskripsikan pemenuhan tindak kesantunan menawarkan terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan pasar tradisional.
3. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap tindak kesantunan menawarkan di pasar tradisional terhadap realisasi kesantunan berbahasa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan pembaca terhadap tindak kesantunan berbahasa di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

a) Memberikan informasi mengenai kesantunan berbahasa di dalam lingkungan pasar tradisional.

b) Memberikan gambaran tentang wujud-wujud pemenuhan dari prinsip kesantunan berbahasa menawarkan di lingkungan pasar tradisional.

F. Daftar Istilah

Menawarkan : suatu kegiatan dari seorang pedagang dan pembeli yang menjajakan sebuah jasa berupa barang dagangan.

Pasar : tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk berinteraksi, menawarkan, serta membeli dagangan.

Pedagang : orang yang menawarkan dan menjajakan hasil dagangan.

Pembeli : orang yang melakukan pembelian di pasar.

Persepsi : tuturan atau ujaran yang disampaikan oleh orang lain.

Narasumber : orang yang dimintai keterangan atas suatu hal.

Unggah-ungguh : tata krama atau kesopanan yang digunakan untuk membedakan usia maupun status sosial.

Pekewuh : merasa segan

Penutur : orang yang melakukan pembicaraan.

Mitra tutur : orang yang diajak berbicara penutur.

Realisasi bahasa : proses menjadikan bahasa menjadi lebih baik.

KM : Kilometer.

Kesantunan : sikap atau perilaku yang baik.